

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce, While dan Calhoun (dalam Warsono dan Harianto, 2013) model pembelajaran suatu aplikasi dari lingkungan pembelajaran, termasuk penerapan yang guru lakukan dalam pembelajaran. Model pembelajaran memiliki banyak fungsi mulai dari perencanaan kurikulum sampai perencanaan pembelajaran.

Menurut Udin (dalam Hermawan, 2006) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perencana dan pelatih pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis (berkala) untuk mengatur kegiatan pembelajaran (pengalaman) untuk mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan pembelajaran untuk memastikan pelaksanaan KBM relevan, menarik, dapat dipahami, dan memiliki alur yang jelas.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan perencanaan pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas belajar mengajar.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu upaya yang digunakan untuk belajar agar proses belajar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan begitu, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010) ada beberapa jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).

Menurut Sanjaya (2006) Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah rangkaian proses pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah diharapkan siswa mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Menurut Amir (2010) Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran berbasis masalah. Metode ini mempersiapkan siswa berpikir kritis dan analitis, mencari dan menggunakan sumber belajar yang tepat.

Menurut Trianto (2009) menjelaskan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pembelajaran berdasarkan prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh dan mensintesis pengetahuan baru.

Jadi, model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pembelajaran yang menugguhkan situasi bermasalah kepada siswa sehingga memberikan tantangan kepada siswa untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan mandiri.

b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*)

Menurut Al-Tabany ((2014) Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pendekatan pendidikan yang efektif dengan fokus pada pemikiran kreatif dan pemecahan masalah antar teman sebaya untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

Menurut Padiya dalam Tinenti(2018:3) pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang dalam prosesnya dapat mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan pemrosesan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan proses belajar.

Sementara menurut Abidin (2016) Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran kegiatan penelitian untuk dikerjakan dan diselesaikan proyek pembelajaran khusus.

Pembelajaran berbasis proyek ini berfokus pada partisipasi siswa aktif dalam kegiatan dunia nyata. Siswa memahami konsep dasar dan terus menerapkannya kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa memecahkan masalah yang

dihadapinya.

c. Model Pembelajaran Berbasis Kerja. (*Work-based Learning*)

Menurut Boediono (2002) model pembelajaran berbasis kerja adalah bentuk praktik pembelajaran kewarganegaraan, yaitu sebuah inovasi kursus yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori mendalam melalui pengalaman belajar langsung dan pengalaman.

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis kerja adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mengeksplorasi materi pembelajaran di sekolah dan bagaimana materi ini digunakan kembali di tempat kerja atau kegiatan serupa dan berbeda yang terkait materi untuk kepentingan siswa.

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2013) menekankan bahwa pembelajaran berbasis kerja, atau tempat semacam dengan materi dikelas untuk memberi manfaat bagi siswa dalam memahami dunia yang berhubungan dengan pekerjaan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kerja pendekatan pembelajaran yang menggunakan tempat kerja untuk menyusun pengalaman tempat kerja yang berkontribusi pada pengembangan sosial dan akademik dalam kegiatan pembelajaran.

d. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Menurut Sugiyanto dalam Hartanto (2018) Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Lie (2004) Pembelajaran Kooperatif ialah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Menurut Sholihatin dan Raharjo dalam Gunarto (2013) Pembelajaran Kooperatif berarti sikap kerja sama dan saling membantu antar sesama, terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sama itu ditentukan oleh anggota

kelompoknya.

Dapat disimpulkan pembelajaran Kooperatif adalah siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

e. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Mulyasa (2006) Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi (2002) Pembelajaran Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Menurut Sanjaya (2006) *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang terfokus pada proses partisipasi siswa untuk dapat menemukan materi dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk mendorong siswa agar mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran Kontestual merupakan sala satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkannya secara langsung.

Menggunakan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor penentu kegiatan belajar yang berhasil dilakukan oleh guru. Model pembelajaran juga merupakan faktor pendukung meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas.

3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2007) Suatu rancangan pembelajaran dikatakan menggunakan model pembelajaran jika memiliki empat ciri khusus, yaitu landasan teori logis yang disusun oleh pengembangnya, alasan apa dan bagaimana siswa belajar, perilaku yang diperlukan agar pemodelan berhasil

untuk diimplementasikan, dan lingkungan belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran

Menurut Octavia (2020) model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum, yaitu:

- a. Memiliki prosedur pembelajaran yang sistematis, urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut sebagai pedoman guru dalam melakukan model pembelajaran.
- b. Pedoman dalam memainkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
- c. Interaksi siswa dengan lingkungan, semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- d. Persiapan belajar dikelas berdasarkan model pembelajaran yang dipilih.
- e. Hasil belajar ditetapkan secara khusus, setiap model pembelajaran menetapkan tujuan khusus yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran secara khusus dan rinci.

Menurut Rusman (2012) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pengajaran dan pembelajaran profesional tertentu.
- b. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Bagian-bagian model yang diberi nama: (1) urutan langkah pembelajaran (sintaks), (2) adanya prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis untuk seorang guru menerapkan model pembelajaran.
- d. Pengaruh penerapan model pembelajaran.
- e. Persiapan pelajaran dengan panduan sampel (desain pengajaran) pembelajaran yang dipilih

4. Manfaat Model Pembelajaran

Menurut Mulyono (2018) manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Oleh karena

itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh jenis materi yang dipelajari, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan prestasi belajar siswa.

Terdapat beberapa manfaat model pembelajaran menurut Octavia (2020), yaitu:

- a. Pengembangan .Kurikulum, model pembelajaran dapat membantu guru saat mengembangkan kurikulum untuk uni dan kelas yang berbeda dalam setiap pendidikan
- b. Pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar.
- c. Membantu menentukan bahan ajar, menentukan format bahan ajar dengan detail yang digunakan guru membuat perubahan yang baik pada siswa.
- d. Meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar.
- e. Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diinginkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Menurut Suprijono (2011) Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan belajar bagi desainer dan guru ketika merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa belajar mengungkapkan informasi ide dan keterampilannya. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang guru rancang dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

B. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Mulyasa (2006) *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-

hari.

Menurut Nurhadi (2002), CTL merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Model CTL sebagai proses Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa memaknai materi yang dipelajarinya dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari yaitu konteks lingkungan pribadi, masyarakat dan budayanya.

Menurut Sagala (2003) *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep pembelajaran yang membantu guru berhubungan dengan materi yang digunakan dengan situasi kehidupan nyata siswa untuk mengajar dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga atau masyarakat.

Pengertian-pengertian diatas menunjukan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari. Serta mendorong siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimilikinya

2. Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Nurhadi (2002) suatu kelas dikatakan menggunakan model kontekstual apabila menerapkan 7 komponen utama pembelajaran, yaitu:

a. Konstruktivisme

Menurut John Dewey (dalam Dwi Siswoyo dkk, 2011) bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam Kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa dalam konteks pengalaman sosial. Belajar dengan pendekatan konstruktivisme menuntut pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang aktif untuk siswa agar interaksi sosial terjalin dengan baik di dalam kelas.

b. Inkuiri

Menurut Sanjaya (2009) Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil menemukan sendiri.

d. Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Bertanya merupakan jalan bagi peserta didik untuk bisa berpikir lebih baik daripada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik.

e. Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide. Konsep ini mengacu pada pembelajaran berkelompok lebih baik daripada individual.

f. Pemodelan

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan peserta didik untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan peserta didik. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.

g. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal siswa sendiri. Didalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang peserta didik pelajari.

h. Penilaian Autentik

Menurut Mulyadi (2010) setiap proses pembelajaran selalu memiliki unsur penilaian. Proses evaluasi membandingkan informasi yang tersedia dengan kriteria tertentu untuk memungkinkan penarikan kesimpulan lebih lanjut. Penilaian autentik adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penelitian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan peserta didik dapat

mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara menstimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata luar lingkungan sekolah.

3. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual menurut Priyatni (2002:2) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, berkerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Menurut Nurhadi (2010:20) *Contextual Teaching and Learning* memiliki sebelas karakteristik, yaitu:

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan
- 4) Belajar dengan bergairah

- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Siswa aktif, guru kreatif
- 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Menurut Johnson (dalam Nurhadi, 2002 :14) terdapat delapan karakteristik *Contextual Teaching and Learning*, yaitu:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna
- 2) Mengerjakan pekerjaan yang berarti
- 3) Mengatur cara belajar sendiri
- 4) Berkerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian sebenarnya

4. Langkah-Langkah *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Trianto (2010) pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah yang mana secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara berkerja sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan kegiatan inquiri di semua topik
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan pembelajaran berkelompok
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran

- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya.

Menurut Octavia (2020:19) langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara berkerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang dianjurkan
- 3) Ciptakan masyarakat belajar
- 4) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 5) Refleksikan di akhir pertemuan
- 6) Lakukan penilaian secara objektif.

Secara sedehana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar menurut Sugianto (2008:170) adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakana dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan engonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan belajar dalam kelompok-kelompok
- 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi diakhir penemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Rusman (2012) kelebihan pembelajaran kontekstual, diantaranya:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Siswa harus dapat melihat hubungan antara pengalaman belajar mereka di sekolah dan kehidupan nyata. Ini sangat penting. Karena materi yang ditemukan dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata, materi tidak hanya berfungsi secara fungsional bagi siswa, tetapi apa yang dipelajari menjadi tertanam kuat dalam ingatan siswa dan tidak mudah dilupakan.
- b. Belajar lebih produktif dan mengikuti aliran konstruktivisme dimana siswa didorong untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri dan dengan demikian dapat mempromosikan penguatan konseptual siswa. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar dengan mengalami daripada mengingat.
- c. Pendekatan pembelajaran kontekstual pada hakikatnya adalah pembelajaran yang membantu guru dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi siswa yang sebenarnya.
- d. Menggabungkan tujuh komponen utama pendekatan pembelajaran kontekstual, mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Penekanan pada pengalaman langsung (pembelajaran mantra), pemikiran yang sangat baik, keterpusatan
- f. Pada Siswa, siswa aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna, dan aktivitasnya adalah belajar daripada mengajar
- g. Kegiatannya lebih banyak berkaitan dengan pendidikan daripada pembelajaran, karena pelatihan orang, pemecahan masalah, kepemimpinan siswa dan guru, dan hasil belajar diukur dengan alat ukur yang berbeda, bukan hanya tes

- h. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Dengan kata lain, siswa harus dapat memahami hubungan antara pengalaman belajar mereka di sekolah dan kehidupan nyata.

2) Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning*

Sugiyono (2014) mengungkapkan kekurangan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

. Menurut Mulyono (2018:130) kekurangan model pembelajaran CTL antara lain:

- 2. Siswa harus mempunyai inisiatif dan kreatif dalam belajar
- 3. Siswa harus memiliki wawasan dalam pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran
- 4. Siswa yang kurang aktif akan tertinggal karena setiap siswa diharuskan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 5. Menimbulkan rasa menimbulkan rasa kurang percaya bagi siswa yang kurang kemampuannya
- 6. Pengetahuan yang dapat oleh siswa akan berbeda-beda dan tidak merata

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimyanti (2006) Hasil belajar merupakan hasil tindakan belajar dan interaksi antar tindakan belajar. Dari sudut pandang guru, tindakan mengajar berakhir dengan proses evaluasi keberhasilan belajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar adalah akhir dari pendidikan siswa puncak dari proses belajar.

Keberhasilan belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan pengetahuan. Pengetahuan yang membentuk sikap, kebiasaan, keterampilan, penguasaan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik (Supardi, 2015).

Menurut Hamalik (2004) hasil belajar adalah terjadinya perubahan perilaku individu yang dapat diamati dan diukur dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dapat diartikan sebagai peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dan orang asing mulai menyadarinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar adalah proses penentuan hasil belajar seorang siswa. Tujuannya agar mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa melalui kegiatan evaluasi atau pengukuran hasil belajar. Hasil belajar sangat penting bagi guru dan siswa karena hasil belajar yang relevan ini adalah tolak ukur kemampuan dalam belajar dan mengajar.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Howard Kingsley dalam Sudjana (2009) mengungkapkan macam – macam hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu :

- 1) keterampilan dan kebiasaan;
- 2) pengetahuan dan pengertian serta
- 3) sikap dan cita-cita.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Berikut ini penjelasannya:

1) Kognitif

Menurut W.S Winkel dalam Susanto (2016) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa berkaitan erat dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang dirancang oleh guru sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar. Saat belajar di sekolah dasar, ujian biasanya diberikan dalam berbagai format, seperti ujian harian, ujian semester, dan ujian umum.

2) Afektif

Dalam hal hasil belajar, sikap ini berorientasi pada pemahaman konsep pemahaman. Domain kognitif memainkan peran yang sangat penting dalam memahami konsep (Susanto,2016)

3) Psikomotor

Menurut Usman dalam Susanto (2016) Keterampilan proses mengklaim sebagai keterampilan yang mengarah pada perkembangan intelektual, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai pendorong kompetensi yang lebih tinggi pada individu siswa. Sebuah keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pikiran, akal, dan tindakan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreativitas.

Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkapkan semua domain penilaian: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Hal ini karena siswa yang berkompeten secara kognitif tidak selalu berhasil menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Djamarah (2011), diantaranya:

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Di dalamnya, siswa

hidup dan berinteraksi dalam suatu rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama siswa hidup, mereka tidak bisa lepas dari alam dan lingkungan. Sosial budaya. Interaksi dua lingkungan yang berbeda terjadi sepanjang waktu dalam kehidupan seorang siswa, dan keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran siswa.

2) Faktor kondisi fisiologis

Menurut Noehi Nasution dalam Djamarah (2011) Pada umumnya kondisi fisiologis sangat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Orang yang sehat secara fisik belajar secara berbeda dari orang sakit atau lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi telah terbukti belajar lebih sedikit daripada anak-anak yang bergizi baik.

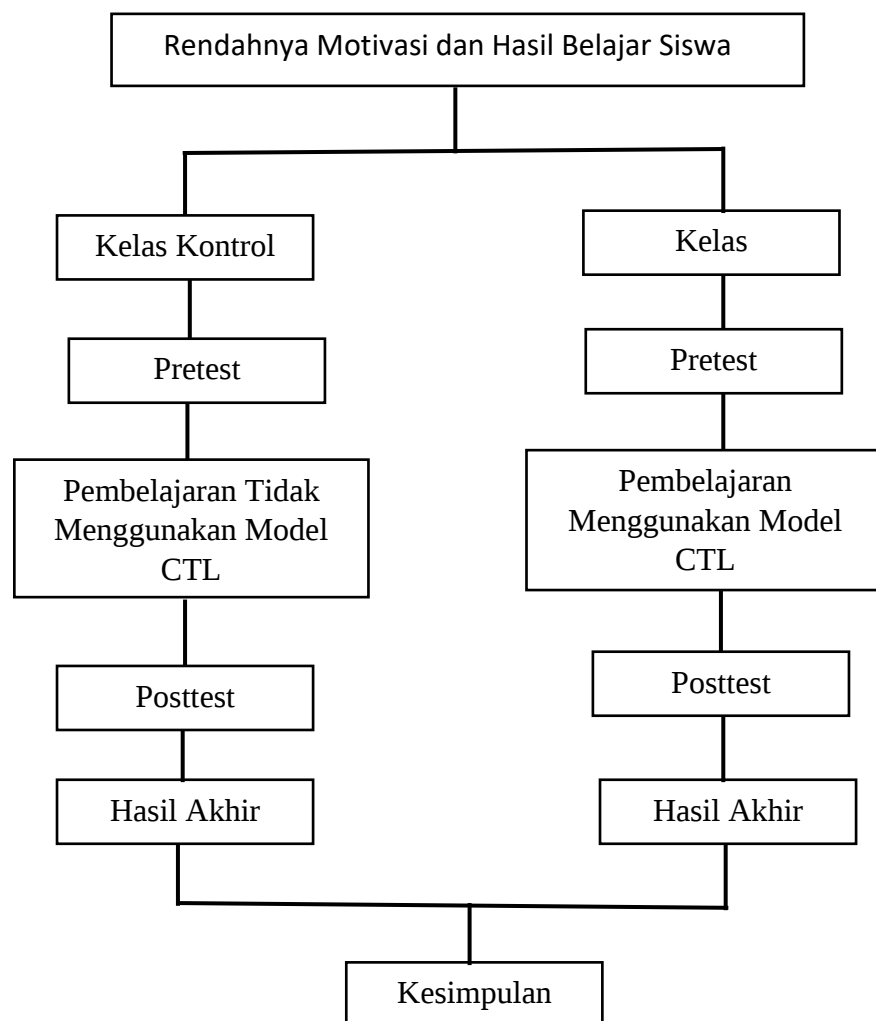
3) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari kepribadian individu, dan faktor psikologis tersebut meliputi motivasi, kognisi, belajar, kepribadian, memori, emosi, keyakinan, dan sikap. Keadaan psikologis seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Psikologis adalah pengalaman manusia yang dipelajari dari sudut pandang individu yang mengalaminya (Sengkey dan Wenas, 2015).

Dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang, antara lain faktor lingkungan, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis. Faktor-faktor tersebut sifatnya saling melengkapi dan mendukung hasil belajar siswa. Oleh karena itu, hasil belajar setiap individu akan berbeda-beda tergantung dari faktor masing-masing individu.

D. Kerangka Pemikiran

Berikut ini peneliti sajikan bagan kerangka pemikiran, dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Islam Al-Amanah, pada mata pelajaran tematik:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, “Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori.”

Berdasarkan pemahaman diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang jawabannya belum diverifikasi secara eksperimental berdasarkan data lapangan. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

“Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning terhadap hasil belajar siswa kelas 3 SD Islam Al-Amanah.”

H_a = Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

H_0 = Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa